

## ABSTRAK

*Transformasi pedesaan merupakan proses perubahan menyeluruh pada tingkat masyarakat yang ditandai adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke non-pertanian, pembangunan infrastruktur dan fasilitas, serta perubahan karakteristik sosial budaya sehingga menjadi lebih urban (Berdegué et al., 2013; Rigg, 2007). Organisasi produksi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi adanya transformasi pedesaan sekaligus merupakan fungsi dari bentuk dan struktur pertanian dengan perbedaan sistem tanaman pertanian dan struktur organisasi produksi desa perkotaan (Douglass, 1998). Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan indikasi transformasi pedesaan dibuktikan dengan 29 pedesaan yang mengalami transformasi dari status pedesaan menjadi perkotaan dalam rentang tahun 2000-2010. Meskipun prinsip dasar adanya pergeseran sektor pertanian ke non pertanian terbukti telah terjadi, beberapa fakta lainnya menunjukkan kondisi yang berkebalikan khususnya pada daya saing, eksistensi sektor pertanian, dan produksi pedesaan masih terus berkembang. Berdasarkan justifikasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem produksi pedesaan dalam konteks transformasi pedesaan di Kabupaten Kediri. Lokasi penelitian akan dikerucutkan pada pedesaan dengan tiga tipologi utama pedesaan yaitu berdasarkan kedekatannya dengan Kota Kediri sebagai primary city dan Perkotaan Pare sebagai secondary city. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis berupa analisis statistik deskriptif kuantitatif.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem produksi pedesaan di Kabupaten Kediri memberikan peranan penting terhadap transformasi pedesaan khususnya untuk menjelaskan eksistensi sektor pertanian yang tetap stabil. Pada sasaran pertama yaitu terkait sumber daya (aset) pedesaan, perkembangan cukup signifikan terlihat pada variabel aset fisik, aset alam, dan aset modal sosial. Secara spesifik hal ini dapat diamati pada modernisasi alat pertanian, diferensiasi komoditas, dan pembentukan bonding serta linking social capital antar rumah tangga pertanian. Pada sasaran kedua yaitu terkait sistem produksi lokal pedesaan, indikasi perkembangan berupa kemajuan teknik dan kebermanfaatan operasionalisasi organisasi produksi mulai terlihat. Hal ini dapat diamati pada manfaat modernisasi, edukasi, dan inovasi yang berkembang walaupun secara sistem pertanian yang dianut masih didominasi oleh pertanian kolektif komunal dan belum mengadopsi pertanian kontrak. Peranan organisasi produksi juga memberikan implikasi secara khusus pada peningkatan produktivitas, pendapatan, dan pemasaran. Pada sasaran ketiga yaitu terkait model sistem produksi pertanian pedesaan, perubahan berupa adaptasi sistem tanam, pengelolaan, dan pembentukan rantai produksi mulai terlihat. Hal ini dapat diamati pada sebagian rumah tangga pertanian yang mulai menjalankan skema tanam intercroops dengan keputusan manajerial yang tepat sasaran. Keberadaan rantai produksi disinyalir juga mulai terbentuk dengan adanya pengolahan dan pemrosesan produk serta kemudahan akses ke Pasar Induk Pare. Apabila dikomparasikan antara ketiga desa yang mengalami transformasi dengan tipologi kedekatan jarak radiusnya terhadap primary city dan secondary city, ketiganya tidak mengalami fase transisi yang sama. Kondisi ini dipengaruhi oleh keunggulan spatiality aspect dan local asset tiap-tiap desa. Desa dengan keunggulan faktor tersebut akan berkembang lebih pesat akibat dorongan peningkatan kebutuhan produksi yang lebih besar sehingga sistem produksi memiliki peluang untuk berkembang secara lebih cepat, masif, dan adaptif.*

*Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi untuk praktik perencanaan sekaligus penentuan prioritas kebijakan perencanaan. Pertama, fenomena transformasi pedesaan tidak hanya dapat direpson dalam kerangka substansial pada pergeseran pertanian ke non pertanian, tetapi juga dapat ditinjau dalam peranan sistem produksi pedesaan. Kedua, peranan sumber daya (aset), sistem produksi lokal, dan model sistem pertanian perlu dipertimbangkan dalam perumusan rencana strategis pembangunan desa oleh pemerintah untuk merespon fenomena transformasi pedesaan. Ketiga, masyarakat khususnya rumah tangga pertanian perlu mempersiapkan kesempatan yang lebih besar dalam pengembangan sektor pertanian, inovasi, kapasitas, dan IPTEK. Keempat, perluasan kerjasama dengan pihak swasta dan komunitas terkait sangat diperlukan untuk mengembangkan jaringan sosial masyarakat. Kelima, upaya modernisasi alat dan teknik produksi, penguatan organisasi produksi, peningkatan kapasitas pengolahan dan pemrosesan, serta perluasan jangkauan pasar harus didorong perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis untuk melakukan optimalisasi dari segi pemanfaatan dan pengelolaan sistem produksi pedesaan dalam merespon transformasi pedesaan yang terjadi di Kabupaten Kediri*

**Kata Kunci :** transformasi pedesaan, sistem produksi pedesaan, pertanian